

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Malioboro sebagai Kawasan Cagar Budaya

Kawasan Malioboro ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya, menurut Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 6 tahun 1994 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta. Menurut Marbun (2011) hal tersebut berkaitan erat dengan keberadaan tempat bersejarah bernilai budaya dan pariwisata. Dengan adanya penetapan sebagai kawasan cagar budaya maka wajib dijaga kelestariannya. Upaya penjagaan kawasan cagar budaya juga merujuk pada Perda DIY nomor 11 tahun 2005 dengan pengelolaan kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya, pasal 1 ayat 10 yaitu didefinisikan sebagai upaya-upaya untuk mempertahankan benda dari proses kerusakan dan kemusnahan sehingga tetap terjaga keberadaannya baik secara fisik maupun nilai yang terkandung didalamnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Kawasan Malioboro, tidak hanya sebagai Kawasan ekonomi, tetapi juga sebagai Kawasan Budaya. Bangunan yang ada di sepanjang Malioboro adalah bangunan lama yang memiliki sejarah masing-masing pada pembangunannya. Kawasan Malioboro dibentuk citranya menjadi Kawasan ekonomi oleh warga Yogyakarta maupun wisatawan yang datang. Yang paling banyak dipasang disepanjang jalan Malioboro adalah papan reklame atau iklan. Hal ini tidak sesuai dengan fasad bangunan yang seharusnya tetap dijaga. Menurut Marbun (2011) Penting untuk mendokumentasikan secara lengkap Kawasan Malioboro sebagai bahan atau data dasar pengembangan Malioboro sebagai Kawasan Budaya dan pentingnya *Heritage Mainstreaming* dilakukan di Yogyakarta dan sekitarnya,

termasuk untuk Kawasan Malioboro. Sehingga penting untuk pembangunan selanjutnya di Kawasan Malioboro untuk perancangan bangunan dengan mengedepankan budaya Yogyakarta ataupun arsitektur Jawa pada penerapan desainnya.

1.1.2. Wisatawan Yogyakarta

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun meningkat menurut data statistika kepariwisataan DIY tahun 2016. Kenaikan jumlah wisatawan di DIY ini dikarenakan infrastruktur yang ada di kawasan DIY semakin baik. Selain itu semakin banyaknya obyek wisata di DIY membuat wisatawan semakin banyak berkunjung ke DIY. Seperti yang terlihat di tabel 1.1. dan grafik gambar 1.1. menunjukkan kenaikan wisatawan setiap tahunnya dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke DIY tahun 2012-2016

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2012	197,751	16.62	2,162,422	50.36	2,360,173	46.80
2013	235,893	19.29	2,602,074	20.33	2,837,967	20.24
2014	254,213	7.77	3,091,967	18.83	3,346,180	17.91
2015	308,485	21.35	3,813,720	23.34	4,122,205	23.19
2016	355,313	15.18	4,194,261	9.98	4,549,574	10.37

Sumber: Dinas Pariwisata DIY (2016)



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Wisatawan ke DIY tahun 2012-2016

Sumber: Dinas Pariwisata DIY (2016)

Malioboro sebagai salah satu sentra wisata di kota Yogyakarta mengalami peningkatan pengunjung dari tahun ke tahun. Perubahan tata ruang yang terjadi di Malioboro menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi Malioboro setiap berkunjung ke Yogyakarta. Salah satu perubahan tata ruang yang mempengaruhi Malioboro pada awal tahun 2016 terdapat pembangunan Taman Parkir Abu Bakar Ali. Pembuatan taman parkir ini ditujukan untuk relokasi lahan parkir motor dari trotoar sisi timur Malioboro ke lahan parkir Abu Bakar Ali. Kemudian pembangunan dilakukan dengan membuat pedestrian di sisi timur Malioboro yang hanya dikhususkan untuk pejalan kaki. Pembangunan pedestrian tersebut mengakibatkan wisatawan yang datang ke Malioboro berjalan cukup jauh untuk berkeliling Malioboro sehingga perlu dibutuhkannya tempat beristirahat yang cukup nyaman di kawasan ini. Peletakkan bangku-bangku tidak cukup efektif pada siang hari karena cuaca yang sangat panas untuk tempat peristirahatan bagi wisatawan yang istirahat sementara.



Gambar 1.2 Bangku-bangku di pedestrian Malioboro yang kosong pada siang hari

Sumber: Penulis (2017)

1.1.3. Malioboro sebagai Sentra Wisata

Kawasan Malioboro merupakan salah satu sentra wisata yang berada di Yogyakarta. Malioboro menjadi salah satu titik kumpul wisatawan dalam negeri ataupun manca negara. Selain itu Malioboro selalu ramai pengunjung baik pada saat hari libur maupun pada hari kerja. Itulah mengapa Malioboro merupakan wisata yang sangat lengkap karena memang tempat ini menjadi pusat bertemunya segala pengunjung yang sedang berwisata ke Yogyakarta. Obyek wisata di Yogyakarta ini merupakan yang paling sering dikunjungi oleh pembeli, meskipun pedagang di jalan malioboro ini sangat banyak namun hampir setiap toko selalu memiliki pembeli. Itulah mengapa di Malioboro selalu menjadi wisata favorit semua kalangan.

Kawasan sentra wisata Malioboro memiliki potensi dan keistimewaan, selain sebagai obyek wisata belanja, kuliner, budaya, tetapi juga menyediakan produk-produk hasil kerajinan yang beragam dengan harga yang lebih terjangkau. Malioboro terletak di lokasi yang sangat strategis yaitu di pusat kota Yogyakarta sehingga memudahkan bagi wisatawan untuk mengunjunginya.



Gambar 1.3 Keramaian Malioboro di Malam Hari

Sumber: Jogja.co (Diakses 2018)

1.1.4. Arsitektur Jawa di Yogyakarta

Yogyakarta sering disebut sebagai Kota Pendidikan, Kota Budaya, maupun Kota Wisata. Sebutan ini berubah-ubah sesuai dengan perkembangannya zaman. Hal ini tidak terlepas dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kota Yogyakarta. Menurut Uung (2016) Faktor internal dalam konteks ini adalah sistem pengelolaan beserta sang pengelolanya (*government*) dan budaya lokal yang ada. Sedangkan menurutnya faktor eksternal berupa ragam budaya yang datang dari luar, termasuk budaya asing. Di samping itu juga sistem pemerintahan pusat beserta sang pengelola sistem tersebut menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi ke arah mana perubahan Kota Yogyakarta (Uung, 2016).

Munculnya gerakan masyarakat Yogyakarta oleh para seniman dengan slogan "*Jogja Ora Didol*" adalah bentuk *social control* yang patut diperhatikan oleh pemegang kebijakan. Ini sekaligus sebagai "*warning*" bahwa menentukan kebijakan pembangunan tata ruang di Yogyakarta tidak hanya mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan keuntungan materialistik tetapi juga mempertimbangkan faktor budaya, kenyamanan masyarakat dan juga kesehatan lingkungan yang ada (Uung, 2016).

Dengan julukan Yogyakarta merupakan Kota Budaya, seharusnya Yogyakarta dapat tetap mempertahankan dan mengembangkan unsur nilai-nilai budaya dalam mengatur tata ruang perkotaan Yogyakarta. Budaya Jawa penuh dengan simbol-simbol nilai filosofi yang kental dan menarik untuk diterapkan. Bentuk-bentuk bangunan arsitektur Jawa secara visual mempunyai ciri khas tertentu yang menarik untuk estetika bangunan maupun terapan filosofi pada karakter jenisnya. Oleh karena itu, Yogyakarta harus mampu menampakkan ciri khas arsitektur Jawa pada perancangan pembangunan sebagai simbol budaya Jawa yang

dipegang erat sebagai budaya di Yogyakarta yang sudah mulai pudar digantikan oleh arsitektur yang lebih modern.

1.1.5. Hotel Berbintang di Kawasan Malioboro

Karena Malioboro merupakan salah satu objek wisata yang sangat diminati wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta sudah pasti banyak penginapan sederhana maupun hotel yang cukup mewah berada di Kawasan ini. Hotel-hotel yang tersebar di Kawasan Malioboro ini hampir semua mengikuti standar industri yang diciptakan oleh hotel-hotel berbintang. Selain itu pembangunan hotel di Kawasan Yogyakarta akhir-akhir ini banyak yang tidak menerapkan arsitektur lokal melainkan menerapkan konsep modern, sehingga menimbulkan bangunan yang kurang merespon lingkungan disekitar.

Perancangan Hotel ini memilih prinsip hotel bintang 3 dikarenakan hotel bintang 3 memiliki fasilitas yang sudah sangat baik serta hotel bintang 3 memiliki peminat yang cukup banyak di Kawasan Malioboro maupun di Kawasan Kota Yogyakarta karena mendapatkan fasilitas yang baik serta dengan harga yang terjangkau. Dibawah ini (tabel 1.2.) merupakan data Hotel berbintang yang berada di Kawasan Malioboro. Hotel-hotel tersebut menerapkan standar pembangunan Hotel berbintang pada umumnya.

Tabel 1.2 Data Hotel Berbintang di Kawasan Malioboro

HOTEL	BINTANG	LOKASI
Grand Inna Malioboro	4	Malioboro
Ibis Styles	4	Dagen
Grand Puri Saron	3	Sosrowijayan
Dafam Fortuna Malioboro	3	Dagen
Grage Jogja Hotel	3	Sosrowijayan
Hotel Mutiara Malioboro 1	3	Malioboro
Hotel Mutiara Malioboro 2	3	Malioboro
Grage Ramayana Hotel	3	Sosrowijayan
Hotel Ibis Malioboro	3	Perwakilan

Whiz Hotel Malioboro	2	Dagen
Hotel Jentra Malioboro	2	Dagen
Hotel Atalie	2	Sosrokusuman
Amaris Hotel Malioboro	2	Pajeksan
Summer Quest Hotel	2	Sosrowijayan
Malioboro Garden Hotel	2	Sosrokusuman
Ameera Boutique Hotel	2	Dagen
Hotel 1001 Malam	2	Sosrowijayan
Malioboro inn	2	Sosrowijayan
Hotel Permata Malioboro	2	Dagen
Hotel Pyrenees Jogja	2	Sosrowijayan
The Packer Lodge Yogyakarta	2	Dagen
Intan Hotel	2	Sosrokusuman
New Hotel Lilik	2	Dagen
Kombokarno Hotel	2	Dagen
Summer Season	2	Sosrowijayan
Hotel Batik Yogyakarta	1	Dagen
Gloria Amanda	1	Sosrowijayan
Airy Malioboro	1	Sosrowijayan
Mira Guesthouse 1	1	Dagen
Malioboro Palace Hotel	1	Sosrowijayan
Merapi Hotel	1	Sosrowijayan
Hasian Malioboro	1	Perwakilan
Amalia Malioboro Hotel	1	Sosrowijayan
Hotel Larashati	1	Sosrokusuman
Puspo Nugroho Hotel	1	Sosrokusuman
Hotel Puri	1	Sosrokusuman
Hotel Pantès	1	Sosrokusuman
Hotel Zamrud Malioboro	1	Sosrokusuman
Prambanan Guest House	1	Sosrokusuman

Sumber: Penulis (2018)

1.1.6. Kampung Sosrokusuman

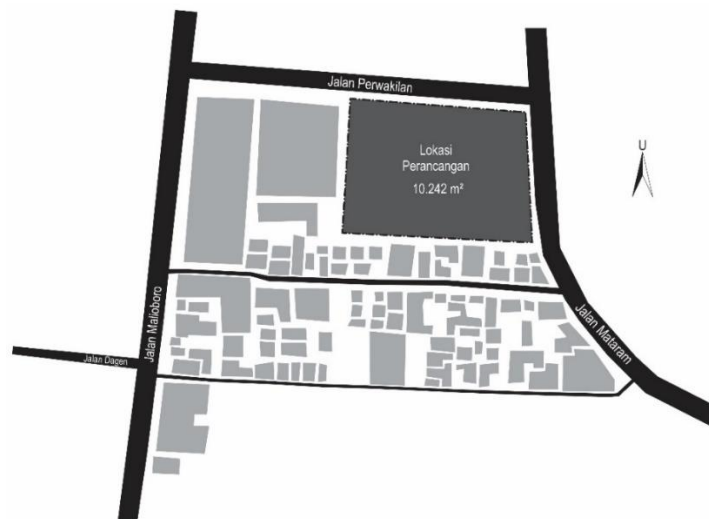
Lokasi perancangan berada di Kawasan Malioboro tepatnya adalah Kampung Sosrokusuman. Kampung Sosrokusuman ini berada di bagian timur kawasan Malioboro (gambar 1.4). Lokasi perancangan ini dipilih karena dianggap masih jarang dijadikan subyek penelitian dan merupakan salah satu kampung yang berada di Kawasan Malioboro yang masih terdapat banyak permukiman warga. Kampung Sosrokusuman ini merupakan kampung yang cukup padat penduduk.

Terdapat beberapa fasilitas umum seperti Hotel, Masjid, dan Pertokoan yang berada di kampung ini. Kampung Sosrokusuman mulai dikembangkan untuk menjadi Kampung Wisata. Dengan pembangunan yang dilakukan di Kampung ini diharapkan dapat membantu perkembangan Kampung Sosrokusuman menjadi Kampung Wisata seperti Kampung-kampung lain yang berada di Kawasan Malioboro seperti Kampung Dagen ataupun Kampung Ketandan.



Gambar 1.4 Kawasan Kampung Sosrokusuman

Sumber: Modifikasi Google Maps (2017)



Gambar 1.5 Kawasan Perancangan (Kampung Sosrokusuman)

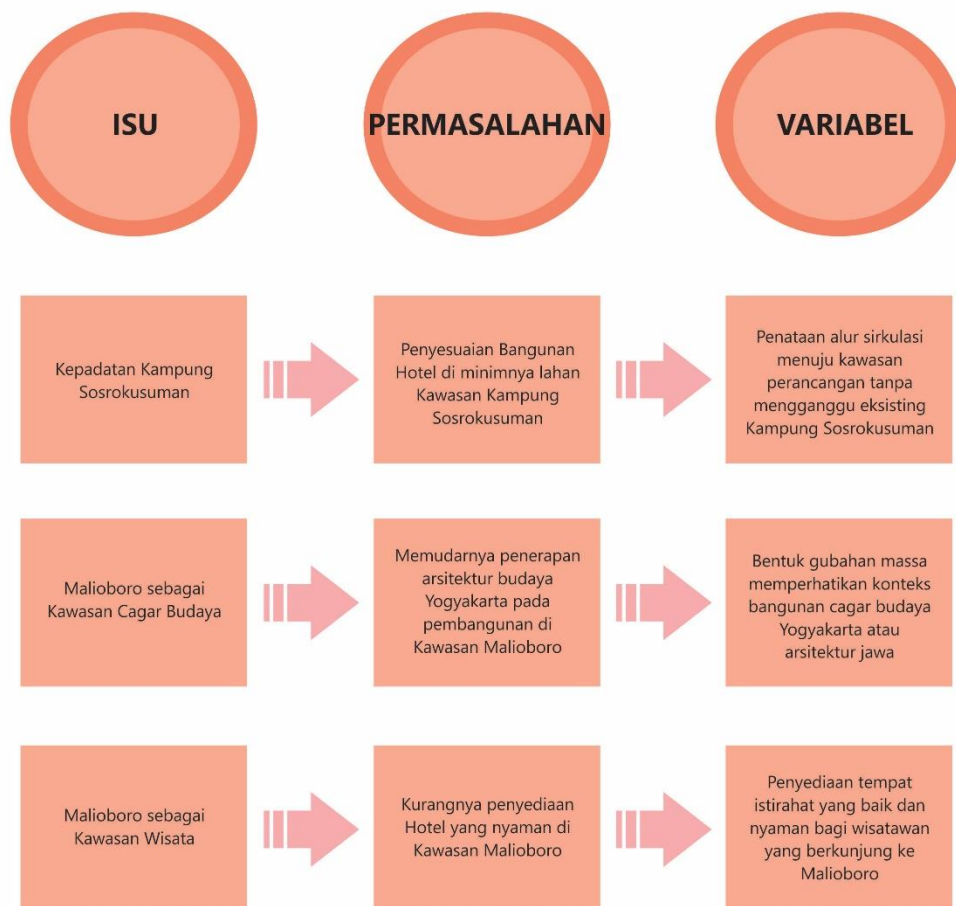
Sumber: Penulis (2017)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang Hotel yang menerapkan salah satu arsitektur tradisional Yogyakarta yakni rumah joglo terhadap penampilan bangunan dan tata ruang dalam maupun luar bangunan?
- b. Bagaimana merancang Hotel yang mengakomodasi wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Malioboro?

1.3. Peta Persoalan



Gambar 1.6 Peta Persoalan

Sumber: Penulis (2018)

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mengetahui perancangan hotel yang menerapkan arsitektur tradisional Yogyakarta yakni rumah joglo untuk wisatawan di Kampung Sosrokusuman sebagai wadah wisatawan yang berkunjung ke Malioboro.

1.4.2. Sasaran

Sasaran dari perancangan ini adalah menghasilkan perancangan Hotel di Kampung Sosrokusuman sebagai wadah wisatawan yang berkunjung ke Malioboro.

1.5. Originalitas Tema

Beberapa laporan penelitian yang memiliki fungsi bangunan dan pendekatan serupa telah dilakukan namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadi keunikan laporan penelitian penulis. Beberapa laporan penelitian yang sudah ada dan ditemukan penulis antara lain.

1. Hotel Resort di Bukit Patuk Gunung Kidul yang Mengangkat Kearifan Lokal, oleh Theresia Emi Rahayu (2012)

Tugas akhir ini mengambil lokasi di Bukit Patuk, Gunung Kidul. Proyek ini bertujuan untuk Hotel Resort untuk fasilitas akomodasi penginapan di Gunung Kidul dan juga sebagai fasilitas pendukung kegiatan pariwisata di Kawasan Bukit Patuk Gunung Kidul. Untuk mewujudkan perancangan ini digunakan metode observasi, studi literatur, dan studi komparasi. Rancangan tersebut memiliki beberapa sasaran salah satunya adalah

mewujudkan fasilitas akomodasi yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan memberikan lapangan pekerjaan baru yang menampilkan kearifan lokal.

2. Perancangan Resort Hotel pada Lereng Gunung Panderman Kota Batu, oleh Irwansyah Digma Pratama (2013)

Tugas akhir ini mengambil lokasi di Kota Batu, Jawa Timur. Proyek ini bertujuan untuk mengetahui proses perancangan fasilitas akomodasi di kaki lereng gunung Panderman Kota Batu. Menurut perancang sebuah Resort Hotel sebaiknya mempunyai lahan yang ada kaitannya dengan obyek wisata, dan berada pada perbukitan, pegunungan, lembah, pulung kecil atau juga di pinggir pantai. Dengan melalui proses perencanaan yang matang dan pengetahuan akan kondisi tapak serta pemilihan struktur yang sesuai, Saran mengenai pengembangan pembangunan di Kota Batu harusnya memiliki standart yang di berikan oleh pemerintahan. Atau dapat di sebut dengan RTBL (Rencana Tata Ruang dan Lingkungan). Aturan tersebut dapat memberi pedoman teknis tata cara pembangunan khususnya di daerah lerengan, agar pengembangan pembangunan di Kota ini memiliki aturan yang jelas dan tidak terjadi kesalahan yang akan berdampak serius bagi masyarakat sekitar, dengan adanya aturan tersebut dapat mempermudah bagi perancang karena akan menjadi tanggung jawab moral untuk generasi mendatang.

3. Hotel Resort di Pantai Nirwana: Pendekatan Budaya dan Arsitektur Tradisional terhadap Penampilan Fisik dan Tata Ruang Dalam Hotel oleh Tri Kurniaty (2000)

Tugas akhir ini mengambil lokasi di Pantai Nirwana, Sulawesi Tenggara. Proyek ini bertujuan untuk mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan hotel resort sebagai fasilitas akomodasi wisata dengan mempertimbangkan analisa budaya masyarakat setempat dengan

sentuhan arsitektur tradisional dan konteks dengan lingkungan kawasan pantai Nirwana. Menurut penulis Hotel Resort di Pantai Nirwana menampilkan citra melalui budaya dan arsitektur tradisional Buton, konteks dan memanfaatkan lingkungan alam pantai serta menonjolkan hal yang unik dari lokasi dan lingkungan sekitarnya. Sehingga citra hotel resort di Pantai Nirwana dapat memberikan pengalaman yang berbeda dari tempat asal wisatawan yang umumnya berwisata untuk lepas dari kejenuhan kegiatan sehari-hari.

4. Hotel Resort di Pantai Alam Indah sebagai Sarana Penunjang Pariwisata dan Bisnis di Kota Tegal oleh Dewi Ayu Lestari (2004)

Tugas akhir ini mengambil lokasi di Kota Tegal. Proyek ini bertujuan untuk merancang sebuah hotel resort di kawasan wisata Pantai Alam Indah yang mewadahi dua kegiatan, rekreatif dan bisnis. Menurut analisis penulis, dari hasil analisa kemudian diterjemahkan ke dalam konsep dasar arsitektur dalam perancangan hotel resort yang mewadahi kebutuhan rekreatif dan bisnis. Pendekatan yang digunakan penulis menggunakan pendekatan tapak, topografi, orientasi, dan pencapaian.

5. Hotel Resort di Pantai Bolii Luwuk Banggai Sulawesi Tengah, Merespon Potensi Alam melalui Arsitektur Tradisional oleh Indraningsih (2006)

Tugas akhir ini mengambil lokasi di Pantai Bolii Luwuk Banggai Sulawesi Tengah. Proyek ini bertujuan untuk mewujudkan konsep perencanaan dan rancangan hotel resort sebagai fasilitas akomodasi wisata dengan mempertimbangkan potensi alam dan adat masyarakat lokal setempat dengan sentuhan arsitektur tradisional dan konteks dengan lingkungan kawasan pantai Bolii.

1.6. Peta Konflik



Gambar 1.7 Peta Konflik

Sumber: Penulis (2018)

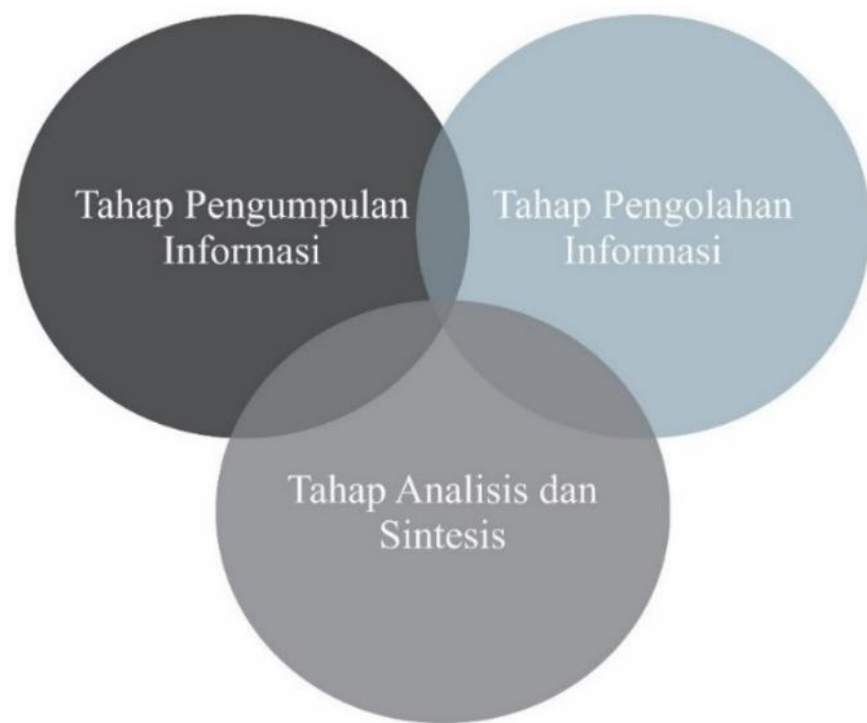
1.7. Metode

1.7.1. Pendekatan Perancangan

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data guna memperoleh hasil pembahasan yang optimal adalah dengan menggunakan tahapan perancangan dari William Pena yang dibagi menjadi dua tahapan yaitu:

1. Problem Seeking

Merupakan suatu tahapan dalam mendesain yang mencari suatu permasalahan dalam perancangan. Tahapan perancangan ini dibagi menjadi tahapan-tahapan yang meliputi:



Gambar 1.8 Problem Seeking William Pena

Sumber: Penulis (2018)

2. Problem Solving

Merupakan suatu tahap perancangan yang mencari pemecahan permasalahan dalam suatu perancangan. Tahapan perancangan ini dibagi menjadi tahapan-tahapan yang meliputi:



Gambar 1.9 Problem Solving William Pena

Sumber: Penulis (2018)

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung/observasi, wawancara dan studi literature yang terkait dengan judul dan tema yang diusulkan.

Tabel 1.3 Metode Pengumpulan Data

No	Metode	Jenis Data	Data yang Dicari	Fungsi
1	Observasi	Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas sekitar • Kondisi Kawasan sekitar • Luas site yang dipilih 	Menentukan Batasan site
2	Wawancara Wisatawan	Primer	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan 	Mengetahui cara pemenuhan kebutuhan ruang terkait

			<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan ruang wisatawan yang belum tercukupi • Pendapat mengenai perubahan terkait tata ruang Malioboro 	aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke Malioboro
3	Studi Literatur	Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian mengenai objek wisata • Kajian mengenai wisatawan • Kajian mengenai perhotelan • Kajian mengenai pusat oleh-oleh • Kajian mengenai Malioboro sebagai Kawasan cagar budaya • Kajian tentang peran arsitektur jawa sebagai metode relaksasi wisatawan • Kajian preseden terkait bangunan hotel yang menerapkan konsep budaya 	Menemukan standar ruang untuk perancangan bangunan hotel transit dan pusat oleh-oleh untuk wisatawan Malioboro serta Menemukan referensi desain yang telah dibangun

Sumber: Penulis (2018)